



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PESERTA DIDIK DI SMP WAHID HASYIM MALANG

Nia Lutfatun Nisak¹, Dwi Fitri Wiyono², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 22201011005@unisma.ac.id, dwi.fitri@unisma.ac.id,
dian.mohammad@unisma.ac.id

Abstract

Indonesia's multicultural society requires schools to cultivate values of tolerance, equality, and respect for diversity among students. Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic role in fostering these values through learning activities and school culture. This study aims to analyze the multicultural values instilled in students, the roles of PAI teachers, and the strategies implemented in cultivating multicultural values at SMP Wahid Hasyim Malang. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with two PAI teachers and one student, supported by observation and documentation. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the multicultural values developed include humanism, pluralism, equality, and solidarity. The roles of PAI teachers are reflected as mu'allim, murabbi, and mu'addib, while the strategies implemented include integrating multicultural values into learning, strengthening multicultural school culture, providing exemplary behavior, organizing religious and social activities, and fostering collaborative interactions among students. These strategies contribute to developing students who are tolerant, inclusive, respectful of differences, and capable of living harmoniously in a diverse school environment.

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher, Multicultural Values, Multicultural Education, Islamic Education, Students*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, bahasa, maupun latar belakang sosial. Keberagaman tersebut menjadi identitas bangsa sekaligus modal sosial yang harus dikelola secara bijaksana agar mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, sekolah berperan sebagai miniatur kehidupan sosial yang mempertemukan peserta didik dengan karakteristik dan latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai landasan dalam membangun

sikap saling menghargai, toleransi, keadilan, serta kemampuan hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai keberagaman serta menumbuhkan sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengakuan terhadap adanya perbedaan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan nilai humanisme, pluralisme, kesetaraan, dan solidaritas sebagai bagian dari karakter yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahfud (2016) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menerima keberagaman sebagai realitas sosial sekaligus menjadikannya sebagai kekuatan dalam membangun kehidupan yang damai dan demokratis.

Dalam lingkungan sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing, mendidik, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik agar mampu mengimplementasikan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama. Peran tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang memandang guru sebagai *mu'allim* yang memberikan ilmu pengetahuan, *murabbi* yang membimbing perkembangan peserta didik secara menyeluruh, serta *mu'addib* yang menanamkan adab dan akhlak mulia. Ketiga peran tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

SMP Wahid Hasyim Malang merupakan salah satu sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, dan karakter yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi potensi sekaligus tantangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai-nilai multikultural. Berdasarkan hasil observasi awal, sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pembiasaan di lingkungan sekolah, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta interaksi antarpeserta didik. Meskipun demikian, proses internalisasi nilai-nilai tersebut masih memerlukan penguatan agar tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi benar-benar menjadi sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun pendidikan multikultural di sekolah. Penelitian Muchammad Afrizza Syaffar, Maskuri, dan Dian Mohammad Hakim (2025) menunjukkan bahwa strategi guru PAI dilakukan melalui integrasi

nilai-nilai multikultural ke dalam modul ajar, pembentukan kelompok belajar yang heterogen, serta penciptaan suasana kelas yang inklusif. Penelitian M. Rafi Alfazri dkk. (2025) menegaskan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menumbuhkan sikap multikultural peserta didik. Sementara itu, Saddam Amin (2025) lebih menitikberatkan kajiannya pada penguatan karakter toleransi melalui keteladanan guru.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting, sebagian besar masih berfokus pada strategi pembelajaran atau aspek toleransi sebagai bagian dari pendidikan multikultural. Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam yang mengkaji secara terpadu nilai-nilai multikultural yang ditanamkan, peran guru sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*, serta strategi implementasinya dalam membentuk karakter peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada peserta didik, menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, serta mendeskripsikan strategi yang diterapkan dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut di SMP Wahid Hasyim Malang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam implementasi pendidikan multikultural.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik melalui interaksi, pengalaman, serta praktik pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMP Wahid Hasyim Malang yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik peserta didik yang beragam serta mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam penyusunan kebijakan sekolah, guru PAI sebagai pelaksana utama pembelajaran sekaligus penanam nilai-nilai multikultural,

sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi antara guru dan peserta didik, serta berbagai kegiatan sekolah yang mencerminkan implementasi nilai-nilai multikultural. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai nilai-nilai multikultural yang ditanamkan, peran guru, serta strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), tata tertib sekolah, program kegiatan sekolah, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, pengelompokan, dan penyederhanaan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi yang terus-menerus selama penelitian berlangsung sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan peningkatan ketekunan selama proses pengumpulan data agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di SMP Wahid Hasyim Malang.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Multikultural yang Ditanamkan kepada Peserta Didik di SMP Wahid Hasyim Malang

Nilai pertama yang ditanamkan adalah humanisme. Guru PAI membiasakan peserta didik untuk menghargai setiap individu tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan akademik. Dalam proses pembelajaran,

seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun terlibat dalam diskusi kelas. Selain itu, guru secara konsisten mengingatkan peserta didik agar menjaga sikap saling menghormati, menghindari tindakan perundungan, dan membangun hubungan yang baik dengan teman. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihargai.

Nilai berikutnya adalah pluralisme. Guru mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan yang dihadapi peserta didik sehingga mereka memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan yang perlu diterima dan dihormati. Pemahaman tersebut diperkuat melalui kegiatan belajar kelompok yang melibatkan peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai perbedaan pendapat maupun karakter teman sekelas. Penanaman nilai kesetaraan tampak dari perlakuan guru yang adil terhadap seluruh peserta didik. Guru tidak membedakan peserta didik berdasarkan kemampuan akademik, kondisi sosial, maupun latar belakang keluarga. Kesempatan untuk belajar, memperoleh bimbingan, dan mendapatkan apresiasi diberikan secara proporsional kepada setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka. Praktik tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai solidaritas melalui berbagai kegiatan yang mendorong kepedulian sosial dan kerja sama. Kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta tugas kelompok menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Kebiasaan tersebut tidak hanya mempererat hubungan antarpeserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas sekolah. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penanaman nilai-nilai humanisme, pluralisme, kesetaraan, dan solidaritas telah diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Mahfud (2016) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun sikap menghargai keberagaman, menjunjung kesetaraan, serta mengembangkan kepedulian sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

2. Sub-bagian Lain Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Sebagai *mu'allim*, guru berperan menyampaikan pengetahuan mengenai pentingnya menghargai keberagaman sesuai dengan ajaran Islam. Materi Pendidikan Agama Islam tidak hanya disampaikan sebagai konsep yang harus dipahami, tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh pemahaman bahwa nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama merupakan bagian dari ajaran Islam yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan pemahaman, guru juga menjalankan perannya sebagai *murabbi* dengan membimbing perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Pembinaan dilakukan melalui pembiasaan berperilaku santun, pemberian motivasi, penyelesaian konflik antarpeserta didik secara bijaksana, serta pendampingan dalam berbagai kegiatan sekolah. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menghargai perbedaan, tetapi juga belajar menerapkannya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Peran sebagai *mu'addib* diwujudkan melalui keteladanan yang ditampilkan guru dalam berinteraksi dengan seluruh warga sekolah. Guru berusaha menunjukkan sikap adil, menghargai setiap peserta didik tanpa membedakan latar belakangnya, menggunakan bahasa yang santun, serta memberikan contoh bagaimana menyikapi perbedaan secara positif. Keteladanan tersebut menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya bergantung pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam membimbing dan memberikan contoh nyata kepada peserta didik. Peran guru sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib* saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang menghargai keberagaman serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Attas (1991) bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing adab dan pembentuk kepribadian peserta didik. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian M. Rafi Alfazri dkk. (2025) yang menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi serta penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, peran guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang telah mencerminkan pelaksanaan pendidikan multikultural

yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Salah satu strategi yang diterapkan ialah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mengaitkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan sikap. Melalui diskusi, pemberian contoh, dan penyelesaian kasus yang berkaitan dengan kehidupan sosial, peserta didik diajak memahami pentingnya toleransi, kerja sama, serta penghargaan terhadap perbedaan. Strategi berikutnya diwujudkan melalui penguatan budaya sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Sekolah membiasakan peserta didik untuk saling menghormati, mematuhi tata tertib secara adil, dan berinteraksi tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, maupun kondisi sosial. Budaya sekolah tersebut menjadi media yang efektif untuk membangun kebiasaan positif karena peserta didik mengalaminya secara langsung dalam aktivitas sehari-hari.

Selain membangun budaya sekolah, guru juga mengedepankan keteladanan sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Sikap menghargai perbedaan, berlaku adil, menggunakan bahasa yang santun, serta memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik menjadi contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru. Keteladanan tersebut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai multikultural karena peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga melihat penerapannya dalam perilaku guru. Penanaman nilai-nilai multikultural juga diperkuat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kepedulian, empati, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan. Di samping itu, guru membiasakan peserta didik bekerja dalam kelompok yang heterogen sehingga mereka terbiasa berkomunikasi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang untuk bekerja sama, tetapi menjadi bagian dari proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik. Integrasi nilai dalam pembelajaran memberikan pemahaman konseptual, budaya sekolah dan keteladanan memperkuat pembiasaan, sedangkan kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan interaksi kolaboratif menjadi ruang bagi

peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai multikultural secara nyata. Dengan demikian, penanaman nilai tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan multikultural Banks (2010), khususnya pada dimensi content integration, equity pedagogy, prejudice reduction, dan empowering school culture. Guru tidak hanya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan di SMP Wahid Hasyim Malang telah mendukung terbentuknya peserta didik yang toleran, inklusif, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

D. Simpulan

Peran guru Pendidikan Agama Islam tercermin dalam fungsinya sebagai *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib*. Sebagai *mu'allim*, guru membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan berdasarkan ajaran Islam. Sebagai *murabbi*, guru membimbing dan membina peserta didik melalui pembiasaan serta pendampingan dalam berbagai aktivitas sekolah. Sementara itu, sebagai *mu'addib*, guru memberikan keteladanan melalui sikap, perilaku, dan adab yang mencerminkan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai multikultural. Strategi yang diterapkan guru meliputi integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, penguatan budaya sekolah yang inklusif, keteladanan guru, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial, serta pengembangan interaksi kolaboratif antarpeserta didik.

Penerapan berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menghargai keberagaman secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam dan pihak sekolah dalam memperkuat implementasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran maupun budaya sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada jenjang pendidikan atau konteks sekolah yang berbeda dengan melibatkan informan yang lebih beragam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan.

Daftar Rujukan

- Al-Attas, S. M. N. (1991). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Arisanti, D. W., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2022). Model Blended Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wahid Hasyim Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(6), 161-173.
- Banks, J. A. (2009). Diversity and citizenship education: Global perspectives. Jossey-Bass.
- Banks, J. A. (2010). Multicultural education: Issues and perspectives (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Debrianti, I. A., Akbar, M. N., & Cahyanto, B. (2025). Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 10(3), 176-187.
- Fatmala, N. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Kademangan. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(3), 11-21.
- Fu'adi, M. Y., Sulistiono, M., & Cahyanto, B. (2024). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 98-108.
- Halim, A. (2022). Model pembelajaran multikulturalisme guru Pendidikan Agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2, 66-76.
- Harahap, I. A., Fahmi, H. A., Harahap, I. M., & Farabi, M. A. (2024). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 13(1), 573-584.
- Hidayat, R., & Wahyuni, S. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 33-48.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Panduan pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mahfud, C. (2016). Pendidikan multikultural. Pustaka Pelajar.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2011). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Palgrave Macmillan.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.